

Jurnal Pertanian Agros Vol. 21 No.1, Januari 2019: 108 - 119

IDENTIFIKASI BAMBU SEBAGAI SUMBER BIBIT DAN LOKASI SEBARANNYA DI SULAWESI TENGGARA, INDONESIA

IDENTIFICATION OF BAMBOO AS A BREEDING SOURCE AND THE LOCATION OF THE SPREAD IN SULAWESI TENGGARA, INDONESIA

Zulfikar^a, Weka Gusmiarty Abdullah^{b1}, Usman Rianse^c, Wa Kuasa Baka^d, Annas Maruf^e

^aJurusan Ilmu tanah Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

^bJurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

^cJurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fak.Pertanian Universitas Halu Oleo

^cJurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo

^dJurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Halu Oleo

Received October 27, 2018 – Accepted November 20, 2018 – Available online June 22, 2019

ABSTRACT

Bamboo has a lot of uses, often used for various needs, such as for building houses, furniture, agricultural tools, crafts, musical instruments, and food. Bamboo is a renewable natural resource so that bamboo cultivation is very important to fulfill the various needs of the community. Potential of bamboo cultivation is actually quite large in South east Sulawesi because of many types and spreads of bamboo in Southeast Sulawesi which can be a breeding source. Thus the identification of bamboo as a breeding source and location of spread were very important. Results showed that there were 13 bamboo types as a source of breeding, namely Gigantochloa apus, Bambusa arundinacea wild, Bambusa blumeana, Dendrocalamusasper Schult. F. Backer, Bambusa atralindl, Bambusa vulgaris vittata, Melocanabac cifera, Asparagus cochinchinensis, Bambusa multiplex, Bambusa vulgaris, Dinochloa malayana, Gigantochloa atter, Schizostachyum mosum. Type of bamboo as the breeding source of the most spread in Southeast Sulawesi was Gigantochloa apus type and least was Dinochloa malayana type which was only spread in East Kolaka District and type of Schizostachyum mosum, Gigantochloa atter, which was only spread in Muna District.

Key-word: bamboo, identification, location of the spread, superior breeding source

INTISARI

Bambu memiliki banyak kegunaan untuk berbagai kebutuhan, seperti bangunan rumah, perabotan, alat pertanian, kerajinan, alat musik, dan makanan. Bambu merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui sehingga budidaya bambu penting dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Potensi budidaya bambu cukup besar di Sulawesi Tenggara karena banyaknya jenis dan sebaran bambu yang dapat menjadi sumber bibit. Dengan demikian identifikasi bambu sebagai sumber bibit dan lokasi persebarannya penting dilakukan. Hasil menunjukkan terdapat 13 jenis bambu sumber bibit, yaitu *Gigantochloa apus*, *Bambusa arundinacea wild*, *Bambusa blumeana*, *Dendrocalamusasper Schult. F. Backer*, *Bambusa atralindl*, *Bambusa vulgaris vittata*, *Melocana baccifera*, *Asparagus cochinchinensis*, *Bambusa multiplex*, *Bambusa vulgaris*, *Dinochloa malayana*, *Gigantochloa atter*, *Schizostachyum mosum*. Jenis bambu sumber bibit paling banyak persebarannya adalah *Gigantochloa apus* (Bambu Apus) dan yang paling sedikit adalah *Dinochloa malayana* hanya terdapat di Kabupaten Kolaka Timur dan *Schizostachyum mosum*, *Gigantochloa atter* yang hanya terdapat di Kabupaten Muna.

Kata kunci: bambu, identifikasi, lokasi persebaran, sumber bibit unggul

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Weka Gusmiarty Abdullah. E-mail: weka.gusmiarty_faperta@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Bambu merupakan sumberdaya alam yang dapat diperbaharui yang memiliki sangat banyak kegunaan. Bambu seringkali dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti untuk bangunan rumah, perabotan, alat pertanian, kerajinan, alat musik, hingga untuk makanan. Bambu sebagai bahan bangunan telah dikenal oleh nenek moyang suku-suku bangsa di wilayah tropis terutama di Asia, seperti di daratan Cina, Jepang, Korea. Penggunaan bambu sebagai bahan bangunan di Indonesia untuk bahan konstruksi hampir mencapai 80 persen dan 20 persen selebihnya digunakan untuk bahan-bahan non-konstruksi.

Bambu merupakan bahan bangunan termurah dibanding bahan-bahan lain seperti batu bata, beton, kayu, dan baja, serta menggunakan energi paling kecil dalam proses penggunaannya. Bambu menghasilkan furnitur yang saat ini banyak menembus pasar Eropa dan Amerika. Konsumen Eropa dan Amerika sangat menggemari aneka furnitur karena keunikan dan originalitasnya. Penggunaan bambu tergolong ramah lingkungan karena ditanam sekali, dipanen berkali-kali tanpa harus menghilangkan seluruh tegakan rumpunnya.

Budidaya bambu sangat penting dilakukan untuk pemenuhan berbagai kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan. Sumber bahan baku bambu untuk industri berbasis bahan baku bambu tidak dapat mengandalkan dari bambu rakyat dan bambu dari hutan alam. Selama ini, banyak industri pengguna bahan baku bambu masih mengandalkan bambu rakyat. Sutiyono (2012) menuliskan bahwa kelemahan dari bambu rakyat untuk industri berbasis bahan baku bambu adalah letaknya terpencar-

pencar, tidak terjaminnya kualitas batang (umur tidak seragam), dan pasokannya yang tidak dapat terus menerus. Sementara itu, pemanfaatan bambu dari hutan bambu alam juga tidak menguntungkan karena kondisi tegakan rumpun yang buruk, sulit dieksploitasi, batang tidak berkualitas, dan membutuhkan biaya lebih besar (Sutiyono 2012). Oleh karena itu harus dilakukan budidaya untuk menghasilkan batang-batang bambu berkualitas (seumur) dengan produksi yang lestari.

Potensi budidaya bambu sebenarnya cukup besar di Sulawesi Tenggara karena banyaknya jenis dan sebaran bambu di Sulawesi Tenggara yang dapat menjadi sumber bibit. Dengan demikian identifikasi bambu sebagai sumber bibit unggul dan lokasi persebarannya sangat penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret sampai dengan September 2017. Lokasi penelitian adalah di area kebun masyarakat, di hutan di wilayah Kabupaten Kolaka dan Kolaka Timur, Kabupaten Lokasi Persebaran, Kabupaten Bombana, dan Kabupaten Muna.

Alat yang digunakan terdiri atas peta lokasi penelitian, GPS, kamera, pisau, alat tulis, meteran, label, kertas koran, dan buku-buku literatur mengenai bambu *The Tool Used Consists of Maps of Research Locations*, (Backer & Brink 1968), (Dransfield & Widjaja 1995), (Widjaja 2001a), (Widjaja 2001b), dan (Widjaja & Karsono 2005).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei langsung pada lokasi tempat sumber bibit bambu ditemukan. Sumber bibit bambu yang telah ditemukan kemudian didokumentasikan

berupa ciri khas atau karakteristiknya dan direkam posisi koordinatnya dengan menggunakan GPS untuk memudahkan pengambilan bibit bambu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sulawesi Tenggara sangat kaya akan potensi bambu yang dapat dijadikan sebagai sumber bibit (Abdullah 2017). Sumber-sumber bibit bambu tersebar di wilayah Kabupaten Kolaka Timur, Lokasi Persebaran, Bombana, dan Muna. Dapat diidentifikasi 13 jenis bambu sebagai sumber bibit yang tersebar di empat kabupaten.

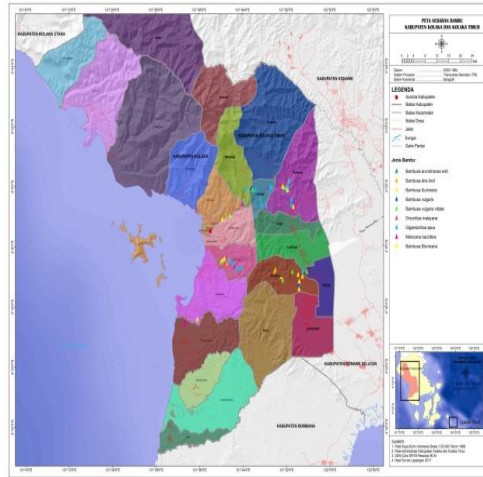
Kabupaten Kolaka dan Kolaka Timur. Teridentifikasi delapan jenis bambu di Kabupaten Kolaka Timur dan lima jenis bambu di Kabupaten Kolaka sebagai sumber

bibit. Kelima jenis bambu yang terdapat di Kabupaten Kolaka sama dengan jenis bambu yang teridentifikasi di Kabupaten Kolaka Timur. Hal ini disebabkan kesamaan karakteristik lahan dan iklim di kedua kabupaten ini karena Kabupaten Kolaka Timur merupakan pecahan dari Kabupaten Kolaka. Jenis sumber bibit bambu yang teridentifikasi dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis bambu yang hanya terdapat di Kolaka Timur, yaitu bambu jenis *Bambusa Vulgaris*, *Dinochloa malayana*, dan *Bambusa arundinacea wild*. Bambu jenis *Gigantochloa apus* (Bambu Apus) dan *Bambusa blumeana* merupakan bambu yang mendominasi sampel di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Timur. Persebaran jenis bambu ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Jenis Bambu dan Lokasi Persebarannya sebagai Sumber Bibit di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Timur

Jenis bambu	Jumlah Sumber Bibit	Lokasi Persebaran (Kecamatan)
<i>Gigantochloa apus</i> (Bambu Apus)	34	Wundulako (Kolaka), Baula (Kolaka) Lalolae (Kotim), Tirawuta (Koltim), Poli-polia (Koltim)
<i>Bambusa blumeana</i>	20	Wundulako (Kolaka), Baula (Kolaka) Tangketada (Kolaka), Lalolae (Koltim), Tirawuta (Koltim), Poli-polia (Koltim),
<i>Bambusa atra lindl</i>	7	Wundulako (Kolaka), Baula (Kolaka) Tirawuta (Koltim), Poli-polia (Koltim)
<i>Bambusa vulgaris</i>	4	Lalolae (Koltim), Poli-polia (Koltim)
<i>Bambusa vulgaris vittata</i>	4	Baula (Kolaka) Lalolae (Koltim), Dangia (Koltim)
<i>Melocana baccifera</i>	6	Wundulako (Kolaka), Tangketada (Kolaka), Baula (Kolaka) Lalolae (Koltim)
<i>Dinochloa malayana</i>	1	Poli-polia (Koltim)
<i>Bambusa arundinacea wild</i>	1	Tirawuta (Koltim)



Gambar 1. Peta Persebaran Sumber Bibit Bambu di Kabupaten Kolaka dan Kolaka Timur

Di Kabupaten Kolaka, bambu kecil biasanya dimanfaatkan sebagai para-para dalam bidang pertanian dan serupa dengan di wilayah lain bambu kecil ini juga dimanfaatkan sebagai mainan tradisional.

Kabupaten Lokasi Persebaran. Kabupaten Lokasi Persebaran kaya potensi sebagai penyedia sumber bibit bambu untuk kegiatan budidaya bambu di wilayah Sulawesi Tenggara. Terdapat delapan jenis bambu di wilayah Kabupaten Lokasi Persebaran, yaitu *Gigantochloa apus* (Bambu Apus), *Dendrocalamus asper* Schult. F. Backer, *Bambusa blumeana*, *Bambusa atra lindl* (Bambu Kecil), *Bambusa vulgaris Vittata* (Bambu Gading), *Asparagus cochinchinensis*, *Melocana baccifera*. Untuk lebih jelasnya, hasil identifikasi jenis bambu sebagai sumber bibit dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Asparagus cochinchinensis (Lour.) Merr. dikenal dengan nama daerah asparagus dan dengan nama asing Chritusdoorn. Tabel 2 menunjukkan bahwa

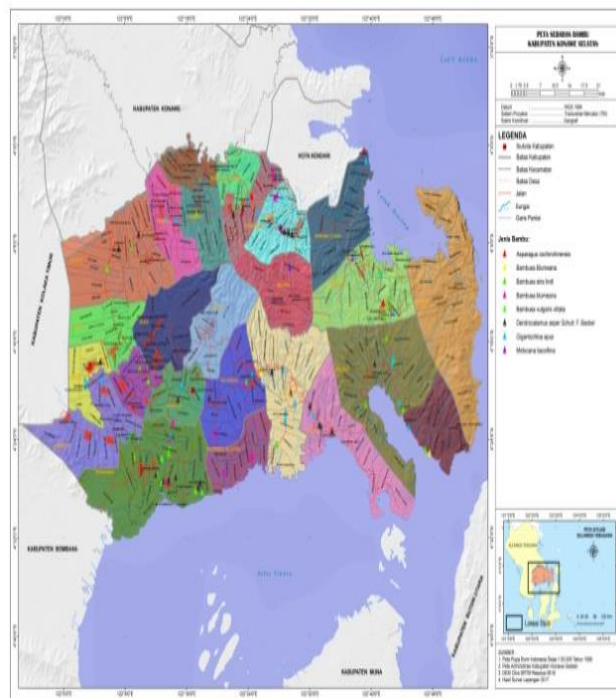
jenis bambu *Gigantochloa apus* (Bambu Apus) terbanyak di Kabupaten Lokasi Persebaran, namun hanya tersebar di empat wilayah kecamatan. Jenis bambu yang paling banyak sebarannya di Kabupaten Lokasi Persebaran adalah jenis *Bambusa vulgaris Vittata* (Bambu Gading) namun hanya sedikit jumlah rumpunnya. Hal yang menarik bahwa jenis bambu *Melocana baccifera* hanya terdapat di Kecamatan Wolasi.

Bambu apus merupakan salah satu jenis bambu yang paling banyak dimanfaatkan sebagai kerajinan. Bambu apus di Lokasi Persebaran dimanfaatkan sebagai dinding, tapis, gagang sapu, rumah bambu, caping, tempat sampah, dan bakul.

Bambusa blumeana banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Lokasi Persebaran. Jenis bambu ini dimanfaatkan menjadi kurungan ayam dan bubu yang digunakan untuk menangkap ikan. Jenis *Bambusa vulgaris Vittata* merupakan bambu yang dibudidayakan sebagai tanaman hias di pekarangan rumah.

Tabel 2. Jenis Bambu dan Lokasi Persebarannya sebagai Sumber Bibit di Kabupaten Lokasi Persebaran

Jenis bambu	Jumlah Sumber Bibit	Lokasi Persebaran (Kecamatan)
<i>Gigantochloa apus</i> (Bambu Apus)	34	Lantari Jaya, Poleang Utara, Poleang, Rarowatu Utara.
<i>Dendrocalamus asper</i> Schult. F. Backer	30	Laeya, Kolono, Ranomeeto, Tinanggea, Palangga, Angata, Basala, Konda, Moramo, Lainea
<i>Bambusa blumeana</i>	20	Laeya, kolono, Ranomeeto, Andoolo, Tinanggea, Palangga, Palangga Selatan, Konda.
<i>Bambusa atra lindl</i> (Bambu Kecil)	15	Laeya, Andolo Barat, Kolono, Tinanggea, Palangga, Moramo, Lalembu
<i>Bambusa vulgaris</i> Vittata (Bambu Gading)	13	Laeya, Kolono, Ranomeeto, Andoolo, Moramo Utara, Wolasi, Tinanggea, Basala, Konda, Moramo dan Lainea.
<i>Asparagus cochinchinensis</i>	9	Ranomeeto, Moramo Utara, Tinanggea, Basala dan Moramo.
<i>Melocana baccifera</i>	1	Wolasi



Gambar 2. Peta Persebaran Sumber Bibit Bambu di Kabupaten Lokasi Persebaran

Kabupaten Bombana. Teridentifikasi lima jenis bambu sebagai sumber bibit di Kabupaten Bombana, antara lain: *Bambusa arundinacea wild* (Bambu Ori), *Bambusa atra lindl* (Bambu Kecil), *Gigantochloa apus* (Bambu Apus), *Bambusa vulgaris Vittata* (Bambu Gading), *Bambusa multiplex* (Bambu Pagar). Jenis bambu dan lokasi persebarannya dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 3.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jenis bambu *Bambusa arundinacea wild* (Bambu Ori) merupakan sumber bibit bambu yang terbanyak terdapat di Kabupaten Bombana, dari segi jumlah jumlah rumpun maupun lokasi persebarannya. Jenis bambu ini tersebar di sembilan kecamatan, yaitu Kecamatan Poleang Barat, Poleang Utara, Poleang Tengah, Poleang Selatan, Poleang Tenggara, Mataoleo, Tontonunu, Rarowatu, dan Rumbia.

Sementara jenis bambu yang paling sedikit jenis rumpun dan lokasi

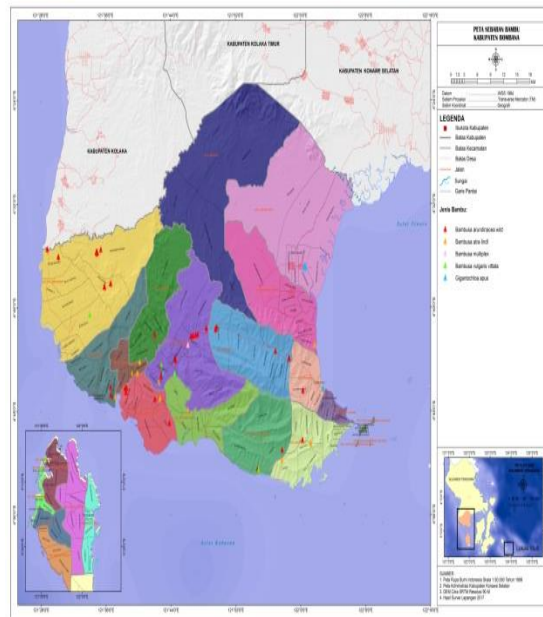
persebarannya adalah jenis *Bambusa multiplex* (Bambu Pagar), yaitu hanya sterdapat di Kecamatan Poleang Utara

Bambusa vulgaris Vittata atau yang dikenal dengan sebutan bambu gading biasanya dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena warna batang yang indah dan memiliki garis hijau pada batang yang menambah keindahannya. Sementara bambu apus di Kabupaten Bombana dimanfaatkan sebagai kurungan ayam dan jampa (alat jemur).

Kabupaten Muna. Kabupaten Muna memiliki potensi sebagai penyedia sumber bibit bambu. Teridentifikasi 8 jenis sumber bibit bambu, yaitu: *Gigantochloa apus*, *Bambusa blumeana*, *Dendrocalamus asper Schult. F. Backer*, *Bambusa atra lindl*, *Bambusa atra lindl*, *Gigantochloa atter*, *Bambusa vulgaris vittata*, *Bambusa arundinacea wild*, *Schizotachyum mosum*. Jenis bambu dan lokasi persebarannya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Jenis Bambu dan Lokasi Persebarannya sebagai Sumber Bibit di Kabupaten Bombana

Jenis bambu	Jumlah Sumber Bibit	Lokasi Persebaran (Kecamatan)
<i>Bambusa arundinacea wild</i> (Bambu Ori)	71	Poleang Barat, Poleang Utara, Poleang Tengah, Poleang Selatan, Poleang Tenggara, Mataoleo, Tontonunu, Rarowatu dan Rumbia.
<i>Bambusa atra lindl</i> (Bambu Kecil)	17	Poleang Utara, Poleang, Poleang Tengah, Mataoleo, Tontonunu dan Rarowatu Utara.
<i>Gigantochloa apus</i> (Bambu Apus)	8	Lantari Jaya, Poleang Utara, Poleang dan Rarowatu Utara.
<i>Bambusa vulgaris Vittata</i> (Bambu Gading)	7	Poleang Barat, Poleang Utara dan Poleang Tenggara.
<i>Bambusa multiplex</i> (Bambu Pagar)	2	Poleang Utara



Gambar 3. Peta Persebaran Sumber Bibit Bambu di Kabupaten Bombana

Tabel 4. Jenis Bambu dan Lokasi Persebarannya sebagai Sumber Bibit di Kabupaten Muna

Jenis bambu	Jumlah Sumber Bibit	Lokasi Persebaran (Kecamatan)
<i>Gigantochloa apus</i>	32	Baralaiworu, Bone, Duruka, Kabawo, Katobu, Kontunaga, Lasalepa, Marobo, Napabalano, Lohia, Tomgkuno Selatan, Watoputi, Tongkuno dan Parigi
<i>Bambusa blumeana</i>	31	Batalaiworu, Bone, Duruka, Kabawo, Katobu, Kontukowuna, Kontunaga, Lohia, Watoputih, Tongkuno, Parigi
<i>Dendrocalamus asper</i> <i>Schult. F. Backer</i>	11	Duruka, Batalaiworu, Tongkuno Selatan, Watoputih, Tongkuno dan Parigi
<i>Bambusa atra lindl</i>	5	Kabawo, Kontukowuna, Watoputih dan Tongkuno
<i>Gigantochloa atter</i>	2	Batalaiworu, Duruka dan Kabawo.
<i>Bambusa vulgaris vittata</i>	1	Tongkuno Selatan
<i>Bambusa arundinacea wild</i>	1	Kontunaga
<i>Schizotachyum mosum</i>	1	Duruka

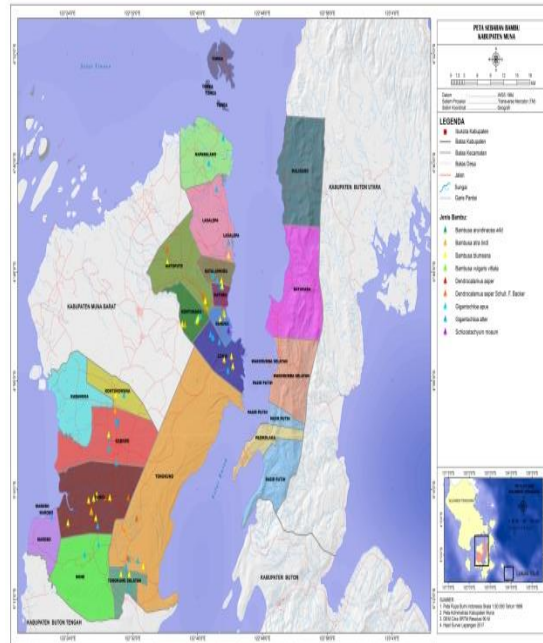
Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa jenis bambu *Gigantochloa apus* adalah yang terbanyak ditemukan di Kabupaten Bombana, sebagaimana di Kabupaten Kolaka, Kolaka Timur, dan Lokasi Persebaran. Jenis bambu ini tersebar di 14 kecamatan di Kabupaten Muna (Gambar 4).

Bambusa atra lindl atau dengan nama lokal bambu wulu di Kabupaten Muna merupakan jenis bambu yang banyak terdapat di daerah aliran sungai. Bambu wulu biasanya dijadikan para-para dalam dunia pertanian dan dijadikan mainan tradisional oleh masyarakat setempat. Sementara bambu apus dimanfaatkan sebagai anyaman seperti tempat kue dan pengikat. Berdasarkan hasil identifikasi jenis bambu di lima kabupaten di Sulawesi

Tenggara diketahui bahwa terdapat 13 jenis bambu sebagai sumber bibit. Data ini secara rinci disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jenis bambu *Gigantochloa apus* (Bambu Apus) adalah yang terbanyak ditemukan di wilayah Sulawesi Tenggara. Jenis bambu ini terbanyak di Kabupaten Kolaka, Kolaka Timur (Koltim), Konawe Selatan (Konsel), dan Muna, sedangkan di Kabupaten Bombana, terbanyak kedua setelah jenis *Bambusa arundinacea wild*.

Jenis *Bambusa blumeana* juga ditemukan di seluruh lokasi penelitian. Jenis bambu ini adalah yang terbanyak di Kabupaten Muna dan merupakan jenis bambu yang terbanyak kedua di Kabupaten Kolaka, Koltim, dan Konsel.



Gambar 4. Peta Lokasi Persebaran dan Jenis bambu di Kabupaten Muna

Tabel 5. Jenis Bambu dan Lokasi Persebarannya sebagai Sumber Bibit di Provinsi Sulawesi Tenggara

Jenis bambu	Lokasi Persebaran (Kabupaten)
<i>Gigantochloa apus</i> (Bambu Apus)	Kolaka, Koltim, Konawe Selatan, Bombana, Muna
<i>Bambusa blumeana</i>	Kolaka, Koltim, Konawe Selatan, Muna
<i>Bambusa atra lindl</i> (bambu kecil)	Kolaka, Koltim, Konawe Selatan, Bombana
<i>Bambusa vulgaris vittata</i>	Kolaka, Koltim, Konawe Selatan, Bombana, Muna
<i>Melocana baccifera</i>	Kolaka, Koltim, Konawe Selatan
<i>Bambusa arundinacea wild</i>	Koltim, Bombana, Muna
<i>Dendrocalamus asper</i> Schult. F. Backer	Konawe Selatan, Muna
<i>Asparagus cochinchinensis</i>	Konawe Selatan
<i>Bambusa multiplex</i> (Bambu Pagar)	Bombana
<i>Dinochloa malayana</i>	Koltim
<i>Bambusa vulgaris</i>	Koltim
<i>Gigantochloa atter</i>	Muna
<i>Schizotachyum mosum</i>	Muna

Jenis bambu *Bambusa vulgaris vittata* juga ditemukan di seluruh lokasi penelitian, namun jumlahnya tidak mendominasi. Beberapa sumber bibit bambu hanya ditemukan di satu wilayah kabupaten saja di Sulawesi Tenggara, diantaranya: jenis *Asparagus cochinchinensis* hanya ditemukan di Kabupaten Konsele, jenis *Bambusa multiplex* (Bambu Pagar) hanya ditemukan di Kabupaten Bombana, jenis *Dinochloa malayana*, dan *Bambusa vulgaris* hanya ditemukan di Koltim, serta jenis *Gigantochloa atter* dan *Schizotachyum mosum* hanya ditemukan di Kabupaten Muna.

Gigantochloa apus atau disebut juga bambu apus/tali merupakan jenis bambu yang habitat hidupnya di hutan dan aliran sungai. Bambu jenis *Gigantochloa apus* biasa disebut juga bambu tali. Bambu ini merumpun, rapat dan tegak; rebungnya hijau, tertutup oleh bulu-bulu miang cokelat

dan hitam. Buluhnya lurus, mencapai tinggi 22 m dengan ujung yang melengkung; mulai bercabang kurang lebih 1,5 m di atas tanah. Panjang ruas 20 hingga 60 cm dan garis tengahnya empat hingga 15 cm, tebal dinding buluh kurang lebih 1,5 cm; hijau kelabu hingga hijau terang atau kekuningan; buku-bukunya sedikit menonjol. Jenis ini dimanfaatkan merupakan salah satu jenis bambu yang paling banyak dimanfaatkan sebagai kerajinan, seperti: tirai dan tangkai sapu lidi.

Bambusa blumeana dicirikan dengan bentuk yang merumpun dan padat, rimpangnya bercabang simpodial; pangkal rumpun rapat dilingkungi oleh cabang dan ranting-ranting berduri. Rebung berwarna jingga, tertutup oleh bulu-bulu miang cokelat. Buluhnya tegak, mencapai tinggi 25 m, agak berbuku-buku, berduri; mulai bercabang di atas tanah, berupa satu cabang dominan diikuti oleh cabang lain yang lebih

kecil. Buluh muda dengan lapisan lilin putih dan bulu miang cokelat yang tersebar akhirnya menjadi gundul dan hijau mengkilap. Panjang ruas 25 hingga 30 cm dan garis tengahnya lima hingga 10 cm; tebal dinding buluh kurang lebih 10-20 mm, terkadang hampir padat pejal pada bagian dasarnya. Bukunya menonjol, buku-buku dekat pangkal dengan akar udara.

Sumber bibit bambu jenis *Bambusa atra lindl* atau disebut bambu kecil. *Bambusa vulgaris vittata* atau yang dikenal dengan sebutan bambu gading tumbuh merumpun tidak terlalu rapat. Tingginya antara 15 hingga 20 m, besar pangkal batangnya bisa mencapai 10 cm, tebal dinding 10 hingga 15 mm, dan panjang ruas 20 hingga 45 cm. Warna buluhnya hijau, kuning, hijau dengan garis-garis kuning membujur atau kuning dengan bercak-bercak cokelat. Jenis bambu ini memiliki pertumbuhan yang cepat, mudah diperbanyak, dan dapat tumbuh baik di tempat yang cukup kering. Jenis bambu ini banyak dibudidayakan sebagai tanaman hias. *Melocana baccifera* merupakan jenis bambu yang sangat unik karena selain memiliki bunga, bambu ini juga memiliki buah. Buah bambu ini berbentuk bulat lonjong berwarna hijau.

Bambu ori yang dalam bahasa ilmiahnya *Bambusa arundinacea wild* merupakan jenis bambu yang habitatnya di daerah perbukitan dan aliran sungai. Bambu ori memiliki ciri rumpun yang di kelilingi oleh duri (ori). Duri tersebut berasal dari area percabangan bambu. Jenis bambu pring ori biasanya dimanfaatkan sebagai tiang penyangga karena ketebalan dan kekuatan bambu tersebut menopang beban.

Dendrocalamus asper Schult. F. Backer merupakan jenis bambu merumpun; rebungnya hitam keunguan, tertutup oleh bulu-bulu (miang) seperti beledu cokelat

hingga kehitaman. Buluh berukuran besar, panjang ruas 40 hingga 50 cm dan garis tengahnya 12 hingga 18 (-20) cm, secara keseluruhan buluh mencapai tinggi 20 m dengan ujung yang melengkung; warnanya bervariasi dari hijau, hijau tua, hijau keunguan, hijau keputihan, atau bertotol-totol putih karena liken. Buku-bukunya dikelilingi oleh akar udara. Tebal dinding buluhnya antara 11 sampai 36 mm. Pelepah buluh berukuran besar kurang lebih 50 kali 25 cm, tertutup oleh miang berwarna hitam hingga cokelat tua; kupingnya membulat dan terkadang mengeriting hingga dasar daun pelepah buluh, tinggi tujuh mm dengan bulu kejur hingga lima mm; ligula (lidah-lidah) menggerigi tidak teratur, tinggi tujuh hingga 10 mm dengan bulu kejur pendek hingga tiga mm; daun pelepah buluh menyegitiga dengan dasar menyempit, terkeluk balik. Daun pada ranting dengan pelepah yang lokos atau bermiang pucat jarang-jarang, tanpa kuping, ligula kurang lebih dua mm, helaian berukuran 15 hingga 30(-45) × 1-2,5(-8,5) cm, sisi bawahnya agak berbulu; tangkai daun amat pendek. Bambu jenis ini dimanfaatkan untuk membuat berbagai jenis anyaman. Jenis bambu *Dendrocalamus asper Schult. F. Backer* dimanfaatkan untuk membuat rumah bambu, kipas, atap, tempat sampah dan bakul.

Asparagus cochinchinensis (Lour.) Merr. termasuk ke dalam famili tumbuhan Liliaceae. Tanaman ini dikenal dengan nama daerah asparagus dan dengan nama asing *Chritusdoorn*. Bambu pagar (*Bambusa multiplex*) merupakan jenis bambu yang dijadikan tanaman hias pengganti pagar. Bambu jenis ini memiliki jarak antar-ruas yang rapat.

Gigantochloa atter merupakan bambu yang merumpun, padat, dan tegak. Rebungnya hijau hingga keunguan, tertutup

oleh bulu-bulu miang berwarna hitam. Buluhnya lurus, mencapai tinggi 22(-25) m; garis tengahnya lima hingga 10 cm dan ruas-ruasnya sepanjang 40 hingga 50 cm, tebal dinding buluh kurang lebih hijau, hijau tua hingga hijau kebiruan, dengan lampang berupa cincin berwarna pucat pada buku-bukunya; buku-buku dekat tanah dengan sedikit akar udara. Percabangan muncul tinggi kurang lebih dua hingga tiga meter di atas tanah. Pelepah buluh mudah rontok, kecuali mungkin yang terbawah; menyegitiga sempit dengan ujung terpankaskan, panjang kurang lebih 21 hingga 36 cm, berbulu miang berwarna hitam pada sisi luarnya. Branching appears high, daun pelepah buluh bentuk lanset atau menyegitiga dengan pangkal menyempit, kurang lebih 10 kali 3 cm, terkeluk balik. Kuping pelepah membulat hingga membulat dengan ujung sedikit melengkung keluar, lebar enam hingga sembilan mm dan tinggi tiga hingga tujuh mm, dengan bulu kejur empat hingga enam mm; ligula (lidah-lidah) menggerigi, tinggi tiga hingga enam mm, lokos. Bambu ater terutama dimanfaatkan sebagai bahan bangunan: rangka rumah, dinding, pagar; dan juga untuk membuat perlengkapan rumah tangga seperti balai-balai, furnitur, serta alat-alat masak.

KESIMPULAN

Sulawesi Tenggara memiliki potensi besar sebagai sumber bibit bambu yang tersebar di lima kabupaten, yaitu Kabupaten Kolaka, Kolaka Timur (Koltim), Konawe Selatan (Konsel), Bombana, dan Muna. Terdapat 13 jenis bambu yang merupakan sumber bibit di Sulawesi Tenggara, yaitu *Gigantochloa apus*, *Bambusa arundinacea wild*, *Bambusa blumeana*, *Dendrocalamus asper Schult. F. Backer*, *Bambusa atralindl*, *Bambusa*

vulgaris vittata, *Melocana baccifera*, *Asparagus cochinchinensis*, *Bambusa multiplex*, *Bambusa vulgaris*, *Dinochloa amalayana*, *Gigantochloa atter*, *chizostachyum mosum*. Jenis bambu sebagai sumber bibit yang paling banyak persebarannya di Sulawesi Tenggara adalah *Gigantochloa apus* (Bambu Apus) dan yang paling sedikit adalah jenis *Dinochloa malayana* yang hanya terdapat di Kabupaten Kolaka Timur dan jenis *Schizostachyum mosum*, *Gigantochloa aatter* yang hanya terdapat di Kabupaten Muna.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, W.G., Baka, W., Rianse, U., Ma'ruf A. 2017. *Pengolahan dan Pemanfaatan Bambu sebagai Inovasi Keberlanjutan menuju Kemandirian Desa di Sulawesi Tenggara*. Laporan Hasil Penelitian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM). Universitas Halu Oleo (UHO). Tidak dipublikasikan.

Dransfield, S. & Widjaja, E.A. (eds.). 1995. *Plant Resources of South-East Asia [PROSEA] No.7: Bamboos*. Prosea Foundation. Bogor.

Backer, C.A. & Brink, B.R.C., 1968. *Flora of Java Vol III. (Spermatophytes Only)*. Wolter-Noordhoff, Groningen. The Netherlands.

Sutiyono. 2012. *Budidaya Bambu*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan produktivitas Hutan <http://www.fordamof.org/files/Budidaya-bambu-sutiyono.pdf>. Akses: Agustus 2018

Widjaja, E.A. 2001a. *Identikit Jenis-Jenis Bambu di Jawa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI. Bogor.

Widjaja, E.A. 2001b. *Identifikasi Jenis-Jenis Bambu di Sunda Kecil*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi LIPI. Bogor.

Widjaja, E.A. & Karsono. 2005. Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba. *Jurnal Biodiversitas* 6(2):95-99.

Wong, KM. 2004. *Bamboos The Amazing Grass*. International Plant Generic Resources Institute (IPGRI) and University Malaya. Malaysia